BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memperbincangkan dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan perbincangan mengenai manusia itu sendiri, yang artinya perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus sebagai pihak penerima pendidikan.[1] Artinya, manusia sebagai subjek dan juga objek pendidikan.

Alexis Carrel, seorang ahli bedah dan fisika Amerika, mengakui bahwa ilmu pengetahuan tentang manusia belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya, kendatipun sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usahanya yang sangat besar untuk mengetahui tentang dirinya. Oleh karena itu, dalam upaya memperbincangkan suatu paradigma pendidikan apapun jenisnya, seyogyanya berangkat dan berorientasi dari kerangka dasar pemikiran tentang manusia. Harapan selanjutnya pendidikan harus mampu menjadi sarana dan wadah dalam upaya optimalisasi serta aktualisasi potensi kemanusiaan manusia.[2]

Manusia merupakan makhluk yang multidimensional, bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologi memiliki potensi untuk

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1]Baharudin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Arruzmedia Group, 2007), h.11

[2]*Ibid.*, h. 11-12

mengembangkan pola kehidupannya, dengan merujuk firman Allah Swt QS.Al-Jatsiyah; 13).[3]

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مِّنۡهُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١٣

Artinya : *Dan Dia menundukkan apa yang di langit dan apa yang di bumi untukmu semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir*. (QS.Al-Jatsiyah; 13)[4]

Di samping itu manusia juga sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas serta kreativitasnya. Dengan demikian, bentuk dan sistem aspek-aspek kehidupan senantiasa harus dikonstruksi di atas konsepsi manusia itu sendiri, sehingga diskursus mengenai manusia menjadi menarik tidak saja karena keunikan makhluk yang satu ini, tetapi juga karena kompleksitas daya yang dimilikinya sangat luar biasa.[5]

Dengan demikian, pendidikan sesuai dengan fitrah manusia mutlak dibutuhkan oleh manusia, guna memenuhi, fungsi, peran dan eksistensi fitrah kemanusiaannya. Bagi manusia, pendidikan yang sesuai dengan fitrah merupakan suatu kebutuhan dasar, setara dengan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Bahkan, kalau dilihat dalam perspektif Islam, pendidikan

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[3]*Ibid.*

[4]Kementerian Agama RI, *Syamil Al-Qur'an, Miracle The Refrence*, (Bandung : Sygma, 2010), h. 995

[5]Baharudin & Moh. Makin, *loc. cit.*

dipandang sebagai pemenuhan jati diri atau esensi kemanusiaan di hadapan Tuhan. Pada konteks ini, pendidikan dalam perspektif Islam lebih pada pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan fitrah kemanusiaan.[6]

Berkenaan dengan eksistensi manusia, Ali Syari'ati menyatakan bahwa walaupun terdapat berbagai spekulasi ilmiah seputar pengertian eksistensi manusia dan kendati semua aliran filsafat dan agama telah mendefinisikan manusia dengan definisi-definisi tertentu, namun dapat dicari titik temu seputar pengertian manusia sejalan dengan adanya prinsip-prinsip pokok yang disepakati bersama baik oleh pandangan-pandangan ilmiah, keyakinan agama maupun kemasyarakatan yang penting.[7]

Himpunan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang disepakati bersama, bisa dikemukakan dalam arti yang lebih luas dengan istilah "*humanisme*".

[6]Mukhtar Solihin dan Solihin Anwar, Hakikat Manusia; Mengenali Potensi Kesadaran Diri dalam Psikologi Islam, (Bandung; Pustaka Setia, 2005), h. 113 -114. Selanjutanya Mukhtar Solihin dan Solihin Anwar menjelaskan bahwa fitrah yang dimaksud memuat aspek kejiwaan dalam diri manusia. Hal ini di dasarkan pada kenyataan bahwa hati, akal, dan fikiran manusia – yang kesemuanya merupakan substansi kejiwaan tidak dapat berkembang secara optimal tanpa memperoleh pendidikan secara baik atau optimal pula.

[7]Ali Syariati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), Cet. ke-2, h. 39. Selanjutnya, Ali Syari'ati menjelaskan bahwa Liberalisme Barat menyatakan diri sebagai pewaris asli filsafat dan peradaban humanisme dalam sejarah, dan itu dipandangnya sebagai aliran pemikiran peradaban yang dimulai dari Yunani Kuno dan mencapai puncak kematangan kesempurnaan relatifnya pada masa Eropa modern. Teori humanisme Barat dibangun atas azas yang sama yang dimiliki oleh mitologi Yunani kuno yang memandang bahwa antara langit dan bumi, alam dewa-dewa dan alam manusia terdapat pertentangan dan pertarungan sampai-sampai muncul kedengkian dan kebencian diantara keduanya. Para dewa adalah kekuatan yang memusuhi manusia. Seluruh perbuatan dan kesadarannya ditegakkan atas kekuasannya yang zholim terhadap manusia yang dibelenggu oleh kelemahan dan kebodohannya. Hal itu dilakukan karena dewa-dewa takut akan menghadapi ancaman keasadaran, kebebasan, kemerdekaan dan kepemimpinan manusia atas alam. Setiap manusia yang menempuh jalan ini dipandang sebagai telah melakukan dosa besar dan memberontak kepada dewa-dewa. Karena pemeberontakkannya itu, manusia dihukum dengan berbagai siksaan yang sangat kejam. Pada satu sisi, manusia selalu menyelematkan diri dari belenggu dan tawanan para dewa. Untuk bisa bebas dan merdeka, manusia harus bisa merebut kekuasaan para dewa dan selanjutnya menggeser tahta mereka atas alam, maka dengan begitu maka manusia bisa melepaskan nasibnya dari cengkraman para dewa zalim dan menentukan kehendaknya sendiri. *Ibid*., h. 39-40

UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia.[8] Terkait dengan aliran pemikiran maka dewasa ini ada empat konsep pemikiran yang mengklaim sebagai pemilik humanimse yaitu, 1. Liberalisme Barat, 2. Marxisme, 3. Eksistensialisme dan 4. Agama. Masing-masing memiliki perbedaan pokok dan pertentangan satu sama lain dalam mengetengahkan konsep humanismenya.[9] Begitu juga halnya aliran filsafat Progresifisme dan Pragmatisme, memiliki kecenderungan menegakkan nilai-nilai kemanusia dalam ide-ide pemikiran mereka.

Ada beberapa azas-azas penting genera manusia dalam humanisme yang telah disepakati bersama oleh berbagai aliran pemikiran tersebut yaitu:

1. Manusia sebagai makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk yang mempunyai wujud fisik dan yang ghaib, dan mempunyai esensi genera yang mulia (*esence generique*).
2. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas, dan ini merupakan kekuatan paling besar yang luar biasa dan tidak bisa ditafsirkan suatu *iradah* dengan pengertian bahwa manusia, sebagai sebab "awal yang mandiri" terlibat dan bekerja dalam rangkaian keterpaksaan alam (*sunnatulla*h), yang menjadikan masyarakat dan sejarah merupakan kelanjutan mutlak baginya

UIN IMAM BONJOL PADANG

[8]*Ibid*
[9]*Ibid.*

dalam mata rantai “atas”. Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat llahiah yang merupakan ciri menonjol yang ada pada manusia.

3. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir), dan ini merupakan karakteristik menonjol. Yakni sadar dalam pengertian bahwa manusia memahami realitas alam luar dengan kekuatan “berfikirnya” yang menakjubkan dan merupakan suatu mukjizat, menemukan berbagai hal yang tersembunyi dari indera, dan mampu menganalisis dan mencari sebab-sebab yang terdapat dalam setiap fakta atau realita, tanpa terpaku pada hal-hal yang bersifat inderawi dan kausalitas, jangan menarik kesimpulan tentang “akibat” melalui “sebab”, dan seterusnya. Manusia bisa menembus batas-batas inderanya dan merentangkan zamannya pada masa lalu dan masa yang akan datang dua masa yang dia sendiri belum dan tidak pernah berada di dalamnya serta dapat menggambarkan secara tepat, luas dan teliti tentang lingkungannya.
4. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri. Artinya, dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dalam nisbatnya dengan dirinya. Ini memungkinkan manusia untuk mempelajari dirinya sendiri sebagai objek yang terpisah dari dirinya: menarik hubungan sebab-akibat, menganalisis, mendefenisikan, memberi penilaian, dan akhirnya mengubah dirinya sendiri. Tweiny, seorang filosof sejarah yang besar pada masa ini, mengatakan, “Peradaban manusia dewasa ini telah sampai pada tingkat puncak kesempurnaan sejarahnya. Sebab,

UIN IMAM BONJOL PADANG

peradaban masa modern sekarang inilah satu-satunya peradaban manusia yang tahu bahwa manusia menuju pada kehancurannya."

5. Manusia adalah makhluk kreatif. Kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya ini, menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk sempurna di depan alam dan dihadapan Tuhan. Kreativitas inilah yang menjadikan manusia memiliki kekuatan luar biasa yang memungkinkan dirinya menembus batas-batas fisik dan kemampuannya yang sangat terbatas, dan memberinya capaian-capaian besar dan tidak bisa dinikmati oleh benda-benda alam lainnya.
6. Manusia adalah makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, dalam arti dia tidak akan menyerah dan menerima "apa yang ada", tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi "apa yang semestinya". Itu sebabnya, maka manusia selamanya bertekhnologi, dan karena itu pula dia memandang bahwa dirinyalah makhluk satu-satunya yang bisa membentuk lingkungan, dan bukan lingkungan yang membentuk dirinya. Dengan kata lain, manusia selamanya memberlakukan "keyakinannya" atas hal-hal yang nyata. Dengan kualitas ini manusia tidak saja terus maju menuju kesempurnaan dan pergerakan, tetapi berbeda dengan makhluk-makhluk hidup lainnya dia menegaskan bahwa dirinyalah yang menggerakkan jalan menuju kesempurnaannya. Dia punya preseden untuk itu.
7. Manusia adalah makhluk moral, dan pada bagian ini tibalah kita pada pengkajian penting tentang nilai-nilai (*values*). Nilai-nilai adalah ungkapan

UIN IMAM BONJOL PADANG

tentang hubungan manusia dengan salah satu fenomena, cara, kerja, atau kondisi, yang di dalamnya terdapat motif yang lebih luhur ketimbang keuntungan (*utilite*). Itu sebabnya, maka kita bisa menyebutnya sebagai sejenis "hubungan sakral" yang memukau, "kemuliaan dan ibadah, pada batas dimana manusia, dalam hubungan ini, menyadari bahwa, batas yang namanya pengorbanan diri dan kehidupannya pun mempunyai justifikasi".[10]

Oleh karena itu, konsep humanisme yang tepat adalah humanisme yang berdasarkan ajaran Islam. Islam tidak membatasi pada hubungan manusia dengan Tuhannya akan tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pandangan tentang alam sampai pada kehidupan pribadi atau individual. Jadi yang diperlukan saat ini adalah mengemas dan mengembangkan konsep humanisme religious.

Akan tetapi manusia dituntut untuk semakin berfikir ketika menghadapi kenyataan bahwa justifikasi di sini tidak mungkin selamanya berupa justifikasi natural, rasional, dan ilmiah dan pada saat yang sama kesadaran ini mungkin menjadi sumber diterimanya seluruh agama dan kebudayaan di sepanjang sejarah, karena dianggap sebagai fenomena tertinggi bagi eksistensi genera manusia. Ia menciptakan modal paling berharga, kebanggaan paling tinggi, kecintaan dan kehormatan paling mulia dalam peradaban manusia yang besar.[11]

Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minannas dan hablum*

UIN IMAM BONJOL PADANG

[10]*Ibid*., h. 47-49
[11]*Ibid*., h. 49-50

minallah. Konsep ini juga diimplementasikan dalam praktek dunia pendidikan Islam, akan berfokus pada akal sehat atau *common sense*, individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, *this for knowledge*, pendidikan *pluralisme, kontekstualisme* yang lebih mementingkan fungsi daripada symbol, serta keseimbangan.[12]

Implementasi konsep humanisme religius, agaknya merupakan kebutuhan yang mendesak karena fenomena dunia pendidikan yang ada serta keberagaman masyarakat mengisyaratkan keberagaman vertikal dan kesemarakan ritual, kesalihan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat kita. Potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, kemandirian anak didik dan *responsibility* masih jauh dalam dunia pendidikan Indonesia.[13] Idealnya, keseimbangan antara keshalehan vertikal dan keshalehan sosial sudah harus menjadi perhatian dalam dunia pendidikan.

Paulo Freire menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan sebagai sebuah "bank" (*banking concept of education*) dimana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, anak didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak beda dengan komoditi lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didikpun lantas diperlakukan sebagai "bejana kosong", yang akan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[12]Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam),* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 193

[13]*Ibid*

diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman "modal ilmu pengetahuan" yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi, guru adalah subjek aktif, sedangkan anak didik adalah objek pasif yang penurut, yang diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai objek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. Pendidikan akhirnya bersifat negatif dimana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihapalkan. Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan "*gaya bank*" itu sebagai berikut:

1. Guru mengajar, murid belajar.
2. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru berfikir, murid difikirkan.
4. Guru bicara, murid mendengarkan.
5. Guru mengatur, murid diatur.
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti.
7. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya.
8. Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri.
9. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengatahuan dengan wewenang profesionalisme, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid.
10. Guru adalah subjek proses belajar, murid objeknya.[14]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[14]Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Cet. Keenam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). h. X-XI

Dengan demikian guru merupakan pusat dan sentral proses pembelajaran, sementara murid hanya sebagai objek tanpa potensi yang semestinya harus dikembangkan, sehingga pembelajaran berjalan dengan kaku dan tidak demokratis. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan perubahan dan pembaharuan dalam dunia pendidikan dengan menciptakan pendidikan yang berbasis humanis dan religius.

Kecenderungan dunia dewasa ini mementingkan nilai-nilai kemanusiaan baik dalam usahanya untuk pengaturan kehidupan politik ataupun social ekonomi. Rontoknya system pemerintah yang menindas nilai-nilai hakiki manusia dewasa ini menunjukkan keinginan ummat manusia untuk menuntut kehidupan kemerdekaan sejati. Di bidang kesejahteraan misalnya "The World Summit for Children" di PBB yang dihadiri oleh lebih 70 kepala Negara pada akhir September 1990 lalu menunjukkan betapa kepedulian pemerintah sedunia untuk memperbaiki nasib anak-anak sebagai generasi penerus pada abad XXI.[15] Usaha-usaha untuk mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan telah melahirkan kembali pendekatan pendidikan yang mementingkan pengembangan kreativitas dalam pengabdian anak. Inilah yang disebut gerakan humanisasi yang kini sedang kondang di berbagai Negara, baik Negara maju ataupun Negara berkembang. Gerakan humanisasi ini meminta reformasi yang mendasar dalam pendidikan baik metodologi dalam belajar mengajar sampai kepada manajemen dan perencanaan pendidikan. Di dalam konferensi perencanaan pendidikan yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

[15]Newsweek, Oktober 1990, Childrens's Crusade", h. 37 dalam H.A.R, Tilaar, Manajemen Pendidikan Nasional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) , h. 5

diselenggarakan di Mexico City tahun 1990 disinyalir banyak Negara belum siap mengahadapi perubahan global yang terjadi dewasa ini yang menuntut reformasi pendidikan yang meminta pendekatan baru mengenai makna kehidupan, restrukturisasi pendidikan nasional, penyesuaian peranan pendidikan dalam dunia yang cepat berkembang, Semua pemikiran ini meminta penilaian kembali terhadap tujuan pendidikan, kurikulum, proses pendidikan serta restrukturisasi terhadap manajemen dan pendidikan. Humanisasi kehidupan manusia berkaitan erat dengan gelombang demokratisasi kehidupan manusia pada akhir decade 80-an.Inti kehidupan demokrasi adalah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa penerapan azas demokrasi tidak mungkin hidup dan berkembangnya kreativitas manusia yang menjadi sumber bagi peningkatan hidup manusia. Demokratisasi proses pendidikan mempunyai dampak yang sangat besar dalam proses perencanaan dan manajemen pendidikan. Di dalam bidang ini dituntut suatu peralihan dari perencanaan dan manajemen pendidikan yang birokratik kearah perencanaan dan manajemn pendidikan yang terbuka.[16]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Aktualisasi pendidikan humanistik harus tergambar jelas dalam kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran merupakan inti dalam kegiatan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan atau persekolahan. Pembelajaran humanistik merupakan bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa bukan pada guru. Guru bertugas sebagai fasilitator, mediator ataupun motivator agar siswa termotivasi untuk

[16]H.A.R Tilaar, Manajemen Pendidikan Nasional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet ke-8, h. 5

belajar. Dalam konteks ini guru dituntut mampu mengembangkan segenap potensi yang ada pada peserta didik karena pada hakekatnya semua manusia memiliki potensi-potensi dasar yang harus dikembangkan. Oleh karena itu pola pembelajaran yang tepat dalam hal ini adalah pembelajaran yang berbasis humanis.

Namun lembaga-lembaga pendidikan kita belum mampu menciptakan manusia-manusia yang humanis. Hal ini dapat kita lihat dari fenomena kehidupan lembaga persekolahan. Banyak terjadi konflik antar siswa bahkan antar mahasiswa yang berujung tawuran dan jatuhnya korban, baik di lembaga pendidikan negeri maupun swasta. Biasanya konflik tersebut muncul disebabkan perbedaan pendapat antara siswa, kesalahpahaman, adanya kelompok (geng) di setiap sekolah atau karena memiliki keakuan ego masing-masing sehingga tidak ada yang mau mengalah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Implikasi saling terkait dari dehumanisasi lembaga pendidikan dapat kita lihat di tengah kehidupan masyarakat, masih cukup sering terjadi konflik antara warga atau kampung yang berujung tawuran, yang dipicu oleh persoalan sepele. Begitu mudahnya masyarakat termakan hasutan buruk propaganda negatif dan fitnah, baik secara langsung ataupun berbagai media informasi dan komunikasi saat ini yang dimanfaatkan untuk kejahatan oleh segelintir orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga kebencian dan permusuhan akhirnya tidak terelakkan terjadi di tengah kehidupan masyarakat.

Fenomena lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya lembaga pendidikan formal selama ini hanya menjadi ruang kegiatan rutinitas kaku

yang harus dijalani oleh seluruh personil sekolah. Kegiatan pembelajaran belum terlaksana secara humanis. Sekolah terkesan sebagai sebuah lembaga formal tempat peserta didik menerima berbagai konsep-konsep ilmu tanpa muatan nilai-nilai yang mendalam, baik nilai-nilai agamis, humanis dan juga budaya. Sehingga hasilnya pun gersang dari nilai-nilai yang seharusnya dapat diserap oleh peserta didik dan teraplikasi dalam kehidupannya. Beberapa kasus yang muncul ke permukaan, seperti yang penulis ungkap di atas merupakan salah satu alasan yang mendesak diciptakannya pendidikan humanistik di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan mulai terabaikan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan humanisasi pendidikan di sekolah adalah dengan menciptakan sekolah yang demokratis. Sekolah demokratis, sebagaimana yang dikemukan oleh Dede Rosyada, adalah sekolah yang dikelola dengan struktur yang memungkinkan praktik-praktik demokratis dilaksanakan, seperti perlibatan masyarakatan (stake holder/madrasah, dan prosedur pengambilan keputusan, juga memperhatikan administrasi public, serta dapat dipertanggungjawabkan implementasinya kepada public. Demikian pula pola pembinaan siswa, bahwa pendidikan itu untuk semuanya, gurur harus mampu memberikan perhatian yang sama pada semua siswa tanpa membeda-bedakan antara yang sudah pintar dan yang belum pintar, tidak membedakan anatara yang rajin dan yang belum rajin, semuanya memperole perlakuan yang meskipun bentuk berbeda. Mereka yang belum pintar diberi waktu untuk memperbaiki dan meningkatkan

UIN IMAM BONJOL PADANG

kemampuannya di saat liburan umum, sehingga kopetensinya meningkat. Pola-pola pembinaan seperti ini telah memberikan pengalaman-pengalaman praktek demokrasi bagi anak-anaka yakni perhatian seimbang terhdapat semua siswa tanpa membedakan antara yang mayoritas dan minoritas.[17]

Di samping itu, proses kegiatan pembelajaran di kelas berjalan kurang humanis, hal ini dapat dilihat dari fenomena jumlah siswa dalam satu kelas melebihi kapasitas. Khusus untuk sekolah menengah ke bawah, jumlah satu kelas mencapai empat puluh orang orang bahkan lebih. Kondisi ini, menyebabkan ruang kelas menjadi sesak dan padat. Peserta didik tidak memiliki ruang gerak yang cukup untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Begitu juga dengan guru-guru sebagai pendidik, akan mengalami kesulitan untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik.

Keadaan ini semakin diperburuk dengan kondisi sarana dan alat pembelajaran yang harus lebih ditingkatkan kelengkapannya, penggunaan metode yang kurang tepat dengan materi ajar, muatan materi ajar yang relative banyak, dan penilaian yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja. Dengan kondisi demikian maka kegiatan pembelajaran berjalan kaku, penuh beban dan jauh dari nilai-nilai humanistik. Kenyataan ini telah menjadi keprihatinan semua kalangan. Oleh karena itu, reformasi pendidikan perlu untuk segera diupayakan, yaitu gagasan dan langkah untuk menuju pendidikan yang berorientasi kemanusiaan. Tidak heran bila

UIN IMAM BONJOL PADANG

[17]Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan,(Jakarta: Kenacana Prenada Media Group, 2007), Cet. ke- 3, h. 17

dewasa ini muncul kritikan bahwa pendidikan mengalami proses "dehumanisasi".

Mencermati persoalan tersebut, pihak sekolah bahkan semua unsur terkait, sudah selayaknya jangan sampai membiarkan preseden buruk tersebut berulang terjadi. Sebab bila terus bermunculan, ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan gagal mendidik siswa menjadi anak didik yang humanis dan toleran dalam menerima berbagai perbedaan.

Lembaga pendidikan idealnya mampu menjadi *agen of change* kearah yang sesuai dengan cita-cita luhur kemerdekaan Indonesa yang tertuang di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945….*memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia*….

Oleh karena itu, menurut hemat penulis, perubahan dan pembaharuan konsep pendidikan humanistic dalam rangka pengembangan potensi individu berbasis religius menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mencegah dehumanisasi pendidikan.

Berdasarkan fenomena dan pandangan para pakar pendidikan di atas, menjadi motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang Pendidikan humanistic berbasis agama dengan judul "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam".

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana konsep pendidikan humanistik dalam perspektif pendidikan Islam ?".

2. Fokus Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian penulis adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana landasan pendidikan humanistic dalam Islam ?.
b. Bagaimana konsep manusia dalam pendidikan humanistik perspektif pendidikan Islam?.
c. Bagaimana konsep tujuan pendidikan humanistic perspektif pendidikan Islam ?.
d. Bagaimana konsep pendidik dan peserta didik dalam pendidikan humanitik perspektif pendidikan Islam
e. Bagaimana konsep materi pembelajaran dalam pendidikan humanistic perspektif pendidikan Islam
f. Bagaimana konsep metode pembelajaran dalam pendidikan humanistic perspektif pendidikan Islam

UIN IMAM BONJOL PADANG

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap menelaah secara jelas tentang konsep pendidikan humanistik menurut paradigma pendidikan Islam. Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan mendeskripsikan tentang:

a. Konsep manusia dalam pendidikan humanistik perspektif pendidikan Islam.
b. Konsep tujuan pendidikan humanistic perspektif pendidikan Islam.
c. Konsep pendidik dan peserta didik dalam pendidikan humanitik perspektif pendidikan Islam
d. Konsep materi pembelajaran dalam pendidikan humanistic perspektif pendidikan Islam
e. Konsep metode pembelajaran dalam pendidikan humanistic perspektif pendidikan Islam

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua yaitu manfaat secara akademik dan praktis.

a. Manfaat Akademis

1). Untuk mengetahui konsep manusia dalam pendidikan humanistik perspektif pendidikan Islam?.

2). Untuk mengetahui konsep tujuan pendidikan humanistic perspektif pendidikan Islam ?.

3). Untuk mengetahui konsep pendidik dan peserta didik dalam pendidikan humanitik perspektif pendidikan Islam

4). Untuk mengetahui konsep materi pembelajaran dalam pendidikan humanistic perspektif pendidikan Islam

5). Untuk mengetahui konsep metode pembelajaran dalam pendidikan humanistic perspektif pendidikan Islam

b. Manfaat Praktis

1). Memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan konsep manusia dalam pendidikan humanistic dan pendidikan Islam.

2). Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan yang signifikan konsep pendidikan humanistic Barat dan Islam.

3) Kajian tentang pendidikan humanistik ini untuk memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama dalam upaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam jiwa peserta didik berbasis *humanis religious*.

4). Kajian tentang pendidikan humanistik ini juga memberikan sumbangsih pemikiran kepada praktisi pendidikan dalam upaya menerapkan konsep pendidikan humanistic religius dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

5). Sebagai bahan referensi untuk pengembangan kajian-kajian yang berkaitan dengan *humanis religious*.

UIN IMAM BONJOL PADANG

6). Memberikan sumbangan fikiran kepada pelaku dunia pendidikan tentang konsep pendidikan humanistik menurut paradigma pendidikan Islam sehingga dapat dijadikan salah satu pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

7). Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat berupa informasi secara teortis-historis dan filosofis tentang perkembangan pendidikan dan pembaharuannya dalam upaya menciptakan generasi muda yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan persoalan kehidupan sehingga mampu membentuk generasi muda Islami yang tangguh, beriman dan bertakwa.

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman tentang arah penelitian ini, penulis memberikan penjelasan ringkas tentang kata kunci yang terdapat dalam pembahasan penelitian ini yaitu kata "Humanistik, Pendidikan Islam dan Pembelajaran". Berikut ini penulis uraikan satu persatu.

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Kata Humanistik

Dalam kamus besar Indonesia dapat kita jumpai humanistik yang berasal dari akar kata human dengan segala bentuk derivasinya, yang kesemuanya memiliki arti yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kata "human" memiliki arti: (1) bersifat manusiawi, (2) berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kata "humanis" memiliki arti: (1) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan azas-azas kemanusiaan; pengabdi

kepentingan sesama umat manusia, dan (2) penganut faham yang menganggap manusia sebagai obyek yang terpenting.[18]

2. Pendidikan Islam

Marimba memberikan suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[19] Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan pendidikan humanis adalah sebuah proses yang dilakukan dalam dunia pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai humanis dengan tolak ukur terciptanya persaudaraan antar sesama manusia sebagai makhluk Tuhan. Dengan demikian, tercipta suatu tatanan kehidupan yang harmonis, tenteram dan damai tanpa adanya tindak kekerasan (*violence*).

Karena itu, pendidikan humanis dalam bahasan ini merujuk pada konsep para pemikir pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Konsep yang akan diungkap ini, diarahkan untuk menemukan dan memaparkan konsep tentang pendidikan yang dapat membentuk sikap manusia dalam lingkungannya.

3. Pendidikan Humanistik Perspektif Pendidikan Islam

UIN IMAM BONJOL PADANG

[18]Tim Penyusun *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 361

[19]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 1989), h. 19

Pendidikan humansitik perspektif Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan berbasis pada humanisme religius. Merujuk apa yang dikemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud, humanisme regilius ialah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hamblum minannas.* Konsep ini jika diimplementasikan dalam praktek dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat atau *common sense,* individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, *thirst of knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada symbol, serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment.*[20]

E. Penelitian Relevan

Adapun peneltian yang relevan penulis temukan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Subiyantoro berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo" dengan masa studi 50 bulan, pada program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta kembali meluluskan Doktor ke-4 pada prodi Ilmu Pendidikan. Penelitian yang beliau ambil bertujuan untuk menemukan pola pendidikan nilai humanis-religius berbasis kultur madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo. Secara spesifik penelitian beliau bertujuan untuk (1) mengetahui karakteristik nilai-nilai humanis-religius siswa di Madrasah

[20]Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam), loc.cit*.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Aliyah se- Kabupaten Kulon Progo, (2) mengetahui pola pendidikan nilai yang telah diterapkan, (3) menemukan pola pendidikan nilai humanis-religius yang efektif di madrasah, dan (4) mengetahui perubahan yang terjadi di madrasah dan siswa setelah dilakukan pendidikan nilai humanis-religius.

Hasil penelitian lulusan Doktor ke-74 PPs UNY ini meliputi, (1) Aktualisasi nilai humanis-religius para siswa pada pendidikan Madrasah Aliyah di Kulon Progo masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan adanya karakteristik nilai religiusitas siswa yang tidak utuh, yakni baru sebatas dimensi "ritual" dan dimensi "ilmu". Dimensi "iman", "eksperiensial", dan "konsekuensial" belum menyatu utuh dalam diri siswa. (2) Pola pendidikan nilai humanis-religius yang dilaksanakan pada pendidikan Madrasah Aliyah yang ada di Kulon Progo, masih terbatas pada pola-pola pendidikan konvensional seperti yang dikenal pada madrasah pada umumnya. (3) Pengembangan pola pendidikan nilai humanis-religius pada diri siswa berbasis kultur madrasah ini, diikuti langkah-langkah: (a) memotret kultur madrasah, yang meliputi *material culture* dan *behavioral culture*, yang pada akhirnya ditemukan kultur positif dan negatif; (b) penentuan visi dan misi madrasah, yang berdasar visi tersebut, ditentukan misi dalam wujud rancangan program dalam bidang artifak; dan (c) pendidikan nilai humanis-religius dirancang dan dilaksanakan melalui saluran kultur madrasah. (4) Hasil perubahan yang terjadi pada perilaku siswa setelah dilakukan *treatment* pengembangan kultur madrasah adalah sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

(a) Aktualisasi nilai religius meningkat. Hal tersebut ditandai dengan pelaksanaan shalat meningkat, terutama frekuensi kelengkapan shalat lima waktu dan shalat malam. Peningkatan tersebut juga diikuti dimensi-dimensi yang lain, yakni dimensi iman, dimensi penghayatan, dimensi ilmu dan dimensi konsekuensi keagamaan. Aktualisasi nilai humanistik meningkat. Hal tersebut terlihat pada peningkatan aktualisasi nilai kebebasan bertanggung jawab, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai rasa aman serta kreativitas siswa. (b) Sikap peserta didik menjadi lebih "terbuka" dan "dekat" dengan pendidik. Hal ini membuka peluang bagi pendidik untuk melakukan pendampingan dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal. (c) Temuan di lapangan menunjukkan bahwa, ada sekelompok siswa yang sulit mengikuti norma-norma yang ada, baik norma agama, norma sosial, maupun norma ketertiban madrasah. Hal tersebut lebih disebabkan oleh karakter siswa yang terbentuk terutama dari faktor keluarga dan teman pergaulan siswa. Sekelompok siswa tertentu dalam pola pendidikan, memerlukan media pendidikan yang lain, tidak bisa diperlakukan secara umum seperti siswa pada umumnya.

Penelitian di atas berbdeda dengan penelitian penulis. Penulis mengkaji tentang konsep humanistic dari tokoh-tokoh Barat dan menganalisisnya dari pandangan pendidikan Islam.

2. Tulisan berikutnya yang penulis temukan adalah karangan ilmiah yang berjudul "Pendekatan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam oleh M. Fathi

UIN IMAM BONJOL PADANG

Halimi, dalam sebuah jurnal ***Rausyan Fikr***. *Vol. 14 No. 1 Maret 2018. ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187.*

Tulisan M. Fathi Halimi diawali oleh latar belakang tentang adanya fenomena yang menunjukkan ketidaktepatan antara teks ajaran Islam sebagai landasan normatif umat Islam dengan praktek pendidikan Islam di era global seperti sekarang ini. Pendidikan Islam sebagai misi pembentukan insan kamil di era modern dapat dianggap gagal dalam membumikan universalitas ajaran Islam dan terjebak dalam dehumanisasi. Dalam prakteknya, Institusi pendidikan lebih merupakan proses transfer ilmu dan keahlian daripada usaha pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik sebagai pembimbing moralnya melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki. Padahal, kecenderungan pendidikan yang sekedar transfer ilmu dan keahlian dan mengabaikan pembangunan moralitas merupakan ciri utama dehumanisasi pendidikan.[17] Tulisan ini diharapkan mampu mengeksplorasi universalitas ajaran Islam tentang *humanisme* dalam perspektif pendidikan Islam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Masa kejayaan dunia pendidikan Islam ada beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiakan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat *aktif-progresif*, yakni:

1. Menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas

tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridla Allah,sebagaimana firman Allah SWT; *Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.* (QS. Al-Hajj, 22: 54).

2. Adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan tidak memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat. Al-Qur`an banyak menjelaskan didalam ayat-ayat kauniahnya agar manusia memikirkan dan mengkaji alam semesta ini, bagaimana langit ditinggikan, bumi dihamparkan, gunung-gunung ditegakkan, manusia diciptakan dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan agar umat Islam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, tidak dibatasi hanya mempelajari ilmu-ilmu agama. Dan Nabi Muhammad pun memerintahkan para sahabat untuk menuntut ilmu ke negeri China. Hal ini sebagai dasar perintah dari Nabi agar umat Islam mempelajari ilmu-ilmu

UIN IMAM BONJOL PADANG

pengetahuan umum, karena China dikenal pada saat itu sebagai negeri yang memiliki para ahli pengobatan atau tabib.

3. Perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Kalaulah tidak menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.
4. Mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam

yang *aktif-progresif*, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan humanisasi.

Adapun kesimpulan dari tulisan di atas adalah Islam sangat memperhatikan tentang *humanisme* atau memanusiakan manusia, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan tentang manusia dari mulai penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi ini dan ditinggikannya derajat manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya, tetapi humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur`an tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdi kepada khaliknya dalam rangka menciptakan bayang-bayang surga dibumi ini.

Pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridha Allah, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mengkaji ilmu pengetahuan yang membumi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa Pendekatan humanisme dalam perspektif pendidikan Islam adalah pendidikan yang memanusiakan manusia sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pendidikan yang mengarah kepada pengkajian yang komprehenshif baik ilmu pengetahuan agama maupun umum.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penelitian di atas juga mememiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian penulis. Penulis mengkaji tentang konsep humanistic dari tokoh-tokoh Barat dan menganalisisnya dari pandangan pendidikan Islam.

3. Tulisan berikutnya adalah sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul "Konsep Humanistik Ditinjau Dari Perspektif " yang ditulis oleh Fakhrudin dimuat dalam jurnal *Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1 No. 02, 2016.*

Berangkat dari kontradiksi – paradok dari hajat awal – modernitas yang awalnya menawarkan manusia untuk menjelajah alam ini untuk mencapai kebahagiaan. Namun, kenyataannya manusia modern akhirnya telah digiring ke dalam sebuah ruang yang mengakibatkan manusia larut dan mengambil jalan pintas yang bersifat amoral[1]. Siklus inilah yang akhirnya menjerat manusia, sehingga tak mampu menemukan kedalaman chronosnya (nilai-nilai spiritual).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Termasuk di dalam (dimensinya)-nya praktis pendidikan modern cenderung memisahkan antara pendidikan rohaniah dan jasmaniah sangat pragmatis materialis, sehingga mereka akhirnya terjerumus pada konsep *scientisme* dan *mesianisme*. Konsep ini memandang manusia sebagai mesin-mesin yang harus diawasi dan dimanipulir lewat kekuatan fisis-kimiawi dan alat-alat teknologi. Akibatnya, terpisah nilai-nilai kemanusiaan dari pribadinya, manusia teralenasi dari peradabannya sendiri, keadaan ini menimbulkan kecenderungan pikiran yang tak berjiwa dan bermuara pada tindakan-tindakan amoral. Di antara persoalan pokok yang menjadi sebab gagalnya berbagai upaya pendidikan dalam mengantarkan peserta didik sebagai manusia yang unik, bertuhan, mulia, memiliki

berbagai potensi dinamis, merdeka, bertanggung jawab baik secara vertikal maupun horizontal, pada proporsi yang utuh. Kondisi ini mengakibatkan ketidakmampuan pendidikan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mampu mengembangkan dirinya dengan berbagai potensinya secara optimal. Kesadaran akan gejala kerusakan nilai-nilai kemanusiaan sebagai konsekuensi pragmatisme pendidikan modern, memunculkan konsep-konsep humanisasi pendidikan sebagai paradigma pembebasan. Namun, menurut penulis konsep humanistik yang ditawarkan sangat antroposentrime – sangat berbau barat, sehingga gagal untuk menunjuk substansi kemanusiaan manusia. Seperti yang dilakukan oleh Alexis Carel; berupaya menyingkap hakikat manusia menjadi buntu karena tidak mampu menembus esensi keunikan manusia3, A. Boizard; dengan pendekatan agama namun tidak komprehensif, Hadari Nawawi dan Ali Syari"ati; mencoba menyingkap "tabir misteri" hakikat manusia namun terlalu umum belum mengaitkan dengan pendidikan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Fenomena ini mendorong penulis untuk mengkaji dan menawarkan konsep humanistik – Konsep Islam terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan melahirkan gambaran yang utuh, bagaimana Islam memandang dan menempatkan peserta didik, sebagai manusia pada posisi yang utuh dan mulia. Dengan pokok bahasan "Bagaimana konsep humanistik ditinjau dari perspektif pendidikan Islam" yang dirinci menjadi dua yaitu : *Pertama*, desain pendidikan humanistik Islam yang dialogis, kondusif, dan mampu mengembangkan serta membina nilai-nilai kemanusiaan manusia pada posisi yang mulia. *Kedua*, kontribusi apa yang dapat diberikan dari pendesainan konsep pendidikan humanistik Islami, bagi kemajuan pendidikan kontemporer.

Pendekatan dalam membahas inti permasalahan penulis beracu pada pendekatan kajian kepustakaan, baik literatur-literatur yang berhubungan langsung dengan masalah (literatur primer), maupun literatur-literatur yang mendukung kajian penulisan ini (literatur sekunder). Data-data yang didapatkan tersebut kemudian dianalisis secara cermat melalui pendekatan pemikiran Al-Qur‟an dan Hadits, serta *multy dimensional approach* dan pendapat-pendapat para intelektual Islam serta para praktisi pendidikan lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur`an sangat memperhatikan tentang *humanisme* atau memanusiakan manusia, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan tentang manusia dari mulai penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi ini dan ditinggikannya derajat manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya, tetapi humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur`an tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdi kepada khaliknya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Adapun paradigma pendidikan Islam *humanis* yang terdapat di dalam al-Qur`an adalah; *pertama*, pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridha Allah, *kedua*, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, *ketiga*, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan *keempat*, mengkaji ilmu pengetahuan yang membumi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan yang cukup signifikan dapat juga dilihat dari penelitian di atas bila dibandingkan dengan penelitian penulis. Penulis mengkaji tentang

konsep humanistic dari tokoh-tokoh Barat dan menganalisisnya dari pandangan pendidikan Islam.

4. Tulisan lainnya yang penulis temukan berupa Tesis yang berjudul "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam oleh Intan Ayu Eko Putri pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo pada tahun 2012

   Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ini sesuai dengan konsep pendidikan humanistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara, untuk mengetahui pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pandangan Islam, dan untuk mengetahui kontribusi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan nasional. Penelitian ini merupakan *library research* dengan menggunakan pendekatan *historis*. Sumber data yang digunakan berupa sumber primer, meliputi karya yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara sendiri, dan sumber sekunder, meliputi karya tentang Ki Hajar Dewantara yang ditulis orang lain. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti akan menggunakan *content analisys* (analisis kandungan pemikiran).

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi: a) Hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan fitrah manusia; b) Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya; c) Konsep *Tut Wuri Handayani* yang merupakan bagian dari metode among dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dan metode targhib dan tarhid; d) Pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik.

Kontribusi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan nasional antara lain sebagai peletak dasar pendidikan nasional, pencetus konsep pendidikan demokrasi dalam pendidikan yang semuanya terformulasikan dalam slogan pendidikan nasional *Tut Wuri Handayani*.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penelitian di atas juga mememiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian penulis. Penulis mengkaji tentang konsep humanistic dari tokoh-tokoh Barat dan menganalisisnya dari pandangan pendidikan Islam.

5 Tulisan berikutnya adalah sebuah Tesisi yang berjudul ”Implementasi Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.” yang ditulis oleh Firman Diajukan untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister (M.Pd.I) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Pokok masalah dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

(1) Bagaimana implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam di pondok pesantren al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone?

(2) Bagaimana faktor penghambat dan pendukung implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam di pondok pesantren al-Junanidiyah Biru Kabupaten Bone?

(3) Bagaiaman upaya mengatasi hambatan implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam di Pondok pesantren al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone?

UIN IMAM BONJOL PADANG

Jenis penelitian yang digunakan tergolong deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan filosofis, psikologis, dan pedagogik. Adapun sumber data penelitian ini terdiri atas Pimpinan Pesantren, Kepala Madrasah, Wakamad kesiswaan, pembina pembina Asrama, guru mata pelajaran aqidah akhlak, al-Qura>n hadis, fikih, sejarah kebudayaan Islam dan peserta didik/santri.

Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu, teknik analisis dan interpretasi data penelitian menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan melalui tiga tahapan, yaitu; reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan

penarikan kesimpulan serta pengujian keabsahan data. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam di Pesantren al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.

Hasil penelitian menunjukan bahwa;

(1) implementasi humanisme religius telah berjalan sesuai dengan prosedur yang ada, yaitu guru dan Pembina menerapaknan interaksi yang bermartabat, Model pembelajaran yang (interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan.

(2) Faktor penghambat dan pendukung implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi; lingkungan pesantren, pengawasan pembina pesantren, dan pengawasan orang tua/wali. Sedangkan faktor internal meliputi; pengendalian diri, psikologi, dan kebiasaan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

(3) Upaya mengatasi hambatan implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam yaitu; Bimbingan Konseling (BK), Pembiasaan, pengawasan, dan pemberian reward and punishment.

Implikasi dari penelitian ini adalah:

(1) Untuk menciptakan interaksi yang bermartabat guru dan peserta didik yang harmonis sehingga tercapai suatu hasil yang diinginkan dapat dilakukan seperti nilai-nilai humanis antara guru dan pesrta didik, di mana guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan peserta didik dan sebaliknya

peserta didik mengajukan persoalan-persoalan dan hambatan-hambatan yang dihadapinya.

(2) Untuk menciptakan model pembelajaran pendidikan Islam yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenakgkan maka guru harus mengguanakan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang sifatnya humanis.

(3) Kepada seluruh pembina dan guru pondok pesntren al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone agar selalu menjaga nilai-nilai humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam supaya tetap menciptakan peserta didik interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenagkan serta menciptakan generasi muda yang cerdas dan bertakwa kepada Allah swt.

Penelitian di atas, berusaha mengimplementasi penedidikan humanistis sementara penulis mencari konsep yang ideal tentang pendidikan humanistic dengan berbasis religius Penulis mengkaji tentang konsep humanistic dari tokoh-tokoh Barat dan menganalisisnya dari pandangan pendidikan Islam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metodologi juga diukur berdasarkan kemanfaatannya, dan tidak bisa dinilai apakah suatu metode benar atau salah. Untuk menelaah hasil penelitian secara benar, kita tidak cukup sekadar melihat apa yang ditemukan peneliti, tetapi juga bagaimana peneliti sampai pada temuannya berdasarkan kelebihan dan keterbatasan metode yang digunakannya.

Adapun pengertian dari metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian (Mulyana, 2001:146). Sebagian orang menganggap bahwa metode penelitian terdiri dari berbagai teknik penelitian, dan sebagian lagi menyamakan metode penelitian dengan teknik penelitian. Tetapi yang jelas, metode atau teknik penelitian apa pun yang kita gunakan, baik kuantitatif ataupun kualitatif, haruslah sesuai dengan kerangka teoretis yang kita asumsikan.[21]

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji dan mencatat bagian-bagian yang penting yang ada hubungannya dengan topik pembahasan.[22]

Menurut Moh. Nazir dalam bukunya "Metode Penelitian" bahwa *library research* adalah suatu metode yang dipakai dengan penelaahan buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas.[23] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang memanfaatkan sumber bacaan yang tersedia yang berhubungan dengan topik atau tema pembahasan, tanpa memerlukan kajian lapangan. Jadi, peneliti akan terlibat dan bersentuhan dengan koleksi-koleksi perpustakaan dan juga sumber bacaan yang terdapat di tempat lain.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[21]https://elqorni.wordpress.com/2009/10/09/metodologi-penelitian-kualitatif-dan-hermeneutika/diakses hari minggu, 20 Nopember 2018

[22]Mestika Zed, *Metode Peneltian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

[23]Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 55

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan komparatif, sert pendekan hermeneutika. Pendekatan flosofis ditandai dengan penggalan secara selektif menganalisa teks dan mensintesiskan literatur teoritis, data dan temuan penelitian yang ada dari berbagai ragam sumber yang mendukung argumentasi dari disertasi.[24]

Pendekatan komparatif dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis persamaan dan perbedaan konsep dan melihat kelebihan dan kelemahan masing-masing konsep tersebut. Kajian komparatif dalam penelitian ini berkaitan dengan kajian perbandingan pendidikan, yaitu bagaimana membandingkan konsep-konsep pendidikan humanistik Islam dan Barat.

Berkenaan dengan kajian perbandingan pendidikan, IL Kandel dalam Imam Barmadib menyatakan bahwa kajian perbandingan pendidikan adalah studi tentang teori dan praktek pendidikan masa sekarang sebagaimana dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang yang merupakan kelanjutan sejarah pendidikan.[25]

Pengertian di atas menekankan, makna perbandingan pendidikan sebagai satu kajian perbandingan tentang teori maupun praktik pendidikan. Berkaitan dengan teori maka kajian perbandingan pendidikan membicarakan tentang berbagai konsep-konsep. Aliran-aliran dalam

UIN IMAM BONJOL PADANG

[24]Sudarwan Danim, *Pengantar Studi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet ke-1, h. 173-174

[25]Imam Bamadib, *Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta: AndiOffset, 1991), h. 33

pendidikan, model-model pendidikan, strategi maupun metodologi pendidikan.

Di samping itu, pengertian di atas juga menekankan bahwa ilmu perbandingan pendidikan tidak terlepas dari sejarah pendidikan karena di dalam sejarah tersebut terdapat teori-teori dan pengalaman-pengalaman pendidikan dari masa ke masa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis perbandingan terhadap konsep Pendidikan Humanistik Islam dan Barat, sehingga tergambar perbedaan yang dimiliki oleh pendidikan Islam dan Barat yang selanjutnya akan melahirkan konsep pendidikan humanistik dalam pembelajaran menurut paradigma pendidikan Islam.

Pendekatan Hermeneutika dapat didefinisikan secara longgar sebagai suatu teori atau filsafat interpretasi makna. Kesadaran bahwa ekspresi-ekspresi manusia berisi sebuah komponen penuh makna, yang harus disadari sedemikian rupa oleh subjek dan yang diubah menjadi system nilai dan maknanya sendiri, telah memunculkan persoalan-persoalan hermeneutika. Dalam pandangan klasik, hermeneutik mengingatkan kita pada apa yang ditulis Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione.* Yaitu bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu. Bahasa tidak boleh kita pikirkan sebagai yang mengalami perubahan. Menurut Gadamer bahasa harus kita pahami sebagai sesuatu yang memiliki ketertujuan (*teleologi*) di dalam

UIN IMAM BONJOL PADANG

dirinya. Karena kata-kata ataupun ungkapan mempunyai tujuan (*telos*) tersendiri atau penuh dengan maksud, demikian dikatakan Wilhelm Dilthey. Setiap kata tidak pernah tidak bermakna.[26]

Disiplin ilmu pertama yang banyak menggunakan hermeneutika adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab semua karya yang mendapatkan inspirasi ilahi seperti Al-Quran, kitab Taurat, kitab-kitab Veda; dan Upanishad supaya dapat dimengerti memerlukan interpretasi atau hermeneutika.

3. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penulis mencari buku-buku atau referensi yang mendukung untuk menjawab permasalahan penulis tentang konsep pendidikan humanistik dalam pembelajaran menurut paradigma pendidikan Islam, sebagaimana yang telah penulis rumuskan di dalam rumusan masalah. Selanjutnya penulis melakukan penelusuran di perpustakaan untuk mencari referensi dari sumber primer dan juga sekunder.

b. Mendeskripsikan atau memaparkan teks atau sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok permasalahan, yakni tentang konsep pendidikan humanistik dalam pembelajaran menurut paradigma pendidikan Islam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[26]https://elqorni.wordpress.com/2009/10/09/metodologi-penelitian-kualitatif-dan-hermeneutika/diakses hari minggu, 20 Nopember 2018

c. Menginterpretasikan atau menafsirkan sumber-sumber penulisan yang telah dipaparkan yakni menginterpretasikan data-data yang telah dideskripsikan secara lengkap.

d. Mengkritik data yang ada, yakni dengan mengkritik data-data yang bertolak belakang antara data yang satu dengan data yang lainnya.

e. Mengkoparasikan antara satu sumber dengan sumber lainnya dan menganalisis data terakurat.

f. Mengkaji persamaan dan perbedaan antara pendidikan humanistik Islam dan Barat.

g. Membuat kesimpulan akhir tentang konsep pendidikan humanistik dalam pembelajaran menurut paradigma pendidikan Islam.\

h. Membuat rekomendasi dan saran penelitian.

4. Sumber Data

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkenaan dengan konsep manusia dalam pendidikan humanistik perspektif pendidikan Islam. Tidak hanya buku-buku tentang pendidikan humanistik Islam tetapi juga buku-buku yang berkenaan dengan pendidikan humanistik Barat. Di samping buku-buku bacaan, penulis juga memperkaya data penulis dengan mengumpulkan informasi dari internet dan tulisan-tulisan yang diterbitkan di jurnal ilmiah.

5. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

a. Tekhnik Pengumpulan Data

Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan buku-buku yang berkenaan dengan pendidikan humanis. Selanjutnya untuk mendukung data, penulis juga mengumpulkan kamus dan buku-buku lainnya yang menunjang untuk penyelesaian masalah sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam rumusan masalah. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa tekhnik yaitu:

1. Studi kepustakaan yaitu membaca karya-karya langsung yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Membaca dan mencatat berbagai dokumen yang ada kaitannya dengan tema.
3. Internet, menggunakan jasa internet untuk mencari informasi yang lebih luas tentang pendidikan humanistik baik perspektif barat maupun perspektif Islam.-

UIN IMAM BONJOL
PADANG

b. Teknik Analisa Data

Dalam sebuah penulisan ilmiah, analisa data merupakan tahap terpenting karena pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu

uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.[27]

Teknik analisa pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun tekhnik analisa dari penulisan ini adalah content analysis atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.[28] Dengan demikian, dalam hal ini penulis menelaah masing-masing materi yang telah penulis peroleh dari sumber data yang biasa

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[27]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), h. 103

[28]*Ibid.*,h. 63